



ANALISIS BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Apriyanti^{1*}, Edi Wahyudi², Ifnaldi³

IAIN Curup, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : apriyanti@iaincurup.ac.id¹, ediwahyudi@iaincurup.ac.id², ifnaldi1965@iaincurup.ac.id³

Abstrak

Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian positif bagi para pengikutnya. Agama ini menyediakan panduan dan arahan yang jelas menuju kehendak Tuhan, dengan menanamkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana bimbingan dan konseling diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi relevan dari literatur yang tersedia. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis isi, yang digunakan untuk memproses informasi yang telah dikumpulkan secara terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan Islam, praktik konseling berfungsi untuk membimbing klien mencapai kebenaran serta mengarahkan hati, pikiran, dan keinginan manusia menuju perilaku baik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pendidikan Islam

Abstract

Islam plays an important role in shaping a positive personality for its followers. This religion provides clear guidance and direction towards God's will, by instilling good character in accordance with the teachings of the Quran and the Sunnah. This study aims to elaborate on how guidance and counseling are applied in the context of Islamic education. This research uses library research methods, which involve collecting data from various sources such as journals and books. Data collection techniques are carried out by collecting relevant information from the available literature. The applied data analysis method is content analysis, which is used to process information that has been collected in a structured manner. This research shows that in the Islamic approach, the practice of counseling serves to guide clients to reach the truth as well as direct human hearts, minds, and desires towards good behavior influenced by the values of Islamic teachings.

Keywords: Guidance Counseling, Islamic Education

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
27 Mei 2024	30 Juni 2024	29 Desember 2024	29 Desember 2024

Copyright (c) 2024 Apriyanti, Edi Wahyudi, Ifnaldi

✉ Corresponding author :
Email: apriyanti@iaincurup.ac.id

ISSN 2355-3901 (Media Cetak)

PENDAHULUAN

Sesekali, para guru merasa bahwa murid-murid mereka adalah bagian yang sangat penting dalam hidup mereka, bukan hanya sebagai siswa, tetapi dengan makna yang lebih mendalam. Karena itu, anak-anak membutuhkan banyak bimbingan dan dukungan untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang diberikan kepada mereka sejak lahir melalui kombinasi genetik atau warisan dari orang tua mereka (Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, 2019). Dalam setiap sesi dengan siswa, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dan perhatian sebagai bagian dari proses pembelajaran transisi. Hal ini penting karena bimbingan tidak hanya menunggu sampai siswa menghadapi masalah, tetapi juga bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang mungkin sudah ada (Jamilah, 2015).

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan tegas menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi individu. Diharapkan siswa dan masyarakat memiliki iman dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, menjaga kesehatan, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Noor, 2018).

Tujuan pendidikan, selaras dengan visi nasional, adalah untuk memberikan peserta didik keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kehidupan mereka baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, maupun sebagai manusia. Pendidikan dasar berperan sebagai landasan bagi pendidikan berkelanjutan dan seluruh sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, kekayaan suatu negara tidak hanya diukur dari melimpahnya sumber daya alam, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat sumber daya manusia di Indonesia sebagai aset penting negara dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan nasional (Hadi, 2017).

Saat ini, layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah telah mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan masa lalu. Pengakuan terhadap BK sebagai profesi semakin jelas, terutama di kalangan pemerintah dan profesi terkait lainnya. Namun, masih ada pandangan negatif mengenai BK, terutama tentang perannya di sekolah. Pandangan negatif ini berasal dari berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran, pengawas, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan bahkan dari guru BK itu sendiri (Jamilah and Ihwan Ihwan, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional, konsultasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang mendukung peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, setiap interaksi dengan siswa, baik oleh instruktur maupun konselor (BK), diharapkan melibatkan pemberian bimbingan dan perhatian untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif. Bimbingan ini tidak hanya diberikan ketika siswa menghadapi masalah, tetapi juga bertujuan untuk mencegah masalah sejak awal (Soleha Dewi Purnama Sari, and Rini Puspitasari, 2023).

Dalam konteks ini, peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam adalah untuk membantu individu mencapai kemajuan pendidikan dan membentuk kepribadian yang memberikan manfaat dalam kehidupan mereka. Dengan berbagai pemikiran, sudut pandang,

dan interpretasi, serta kemampuan untuk membuat keputusan, beradaptasi, dan mengembangkan keterampilan yang sesuai, seseorang dapat merasakan kebahagiaan dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pentingnya bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam sangatlah krusial untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan pengembangan individu.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode pencarian literatur (*library search*), yaitu jenis penelitian yang menggunakan berbagai sumber seperti majalah, laporan penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, buku, dokumen seminar, peraturan, dan materi relevan lainnya untuk menghimpun informasi terkait dengan masalah yang sedang diselidiki (Restu, and Herdi-Herdi, 2021). Sukardi menjelaskan bahwa analisis penelitian kepustakaan dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: 1) mengidentifikasi hasil penelitian dari yang paling baru hingga yang paling lama, 2) mengevaluasi relevansi abstrak penelitian dengan masalah yang sedang diselidiki, 3) menyimpan bagian-bagian penting untuk mencegah plagiarisme, dan 4) membuat catatan, kutipan, atau salinan informasi secara terstruktur (Sukardi, 2017). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari jurnal, buku, prosiding, serta sumber sekunder lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis, bimbingan nasehat berasal dari kata "*guidance*," yang berakar dari kata kerja "*guide*," yang berarti memberikan arahan, bimbingan, atau bantuan. Oleh karena itu, bimbingan sering diartikan sebagai dukungan atau arahan. Dalam konteks ini, bimbingan mengacu pada proses membantu individu, melalui upaya mereka sendiri, untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan memberikan kontribusi sosial yang positif (Wahyuni, 2022)

Prayitno dan Erman, yang dikutip oleh Sukatin dalam tulisannya, mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses di mana seorang profesional memberikan bantuan kepada satu individu atau lebih, termasuk anak-anak, remaja, atau orang dewasa, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya sendiri. Tujuan ini dicapai dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi yang dimiliki individu tersebut. Sarana yang tersedia juga dapat ditingkatkan sesuai dengan standar yang berlaku (Sukatin, Nurkhalipah Nurkhalipah, Ayu Kurnia, Delfa Ramadani, and Fatimah Fatimah, 2022). Dalam artikel yang dikarang oleh Tika Evi, bimbingan dijelaskan sebagai suatu proses bantuan yang disediakan oleh tenaga profesional kepada individu atau kelompok dengan tujuan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, memahami lingkungannya, serta merencanakan masa depannya. Nasehat diberikan untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang dihadapinya (Tika, 2020).

Konseling, menurut American Counseling Association (ACA) dalam Bakhrudin All Habsy, adalah manajemen kesehatan mental melalui intervensi dan strategi kognitif,

emosional, perilaku, atau sistemik untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi, pengembangan psikologis, karir, dan penanganan patologi. Definisi ini diajukan untuk mengakomodasi berbagai jenis dan gaya konseling yang dilakukan oleh anggota ACA. Penting untuk memahami komponen-komponen yang terdapat dalam definisi ini (Habsy All, 2017).

Scherzer dan Stone, seperti yang dikutip oleh Ayong Lianawati, mengartikan konseling sebagai interaksi pribadi antara konselor dan konseli yang bertujuan membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya, membuat keputusan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka yang mencari konseling merasa puas dan yakin bahwa tindakan mereka akan berhasil (Lianawati, 2017). Dari penjelasan mengenai bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah bentuk bantuan yang ditujukan kepada individu untuk membantu mereka mengoptimalkan potensi diri dan mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

2. Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam

Pendekatan konseling Islam dapat melibatkan berbagai aspek psikologis seperti kepribadian, sikap, kecerdasan, emosi, dan elemen lain yang relevan dengan klien dan konselor. Bagi seorang Muslim yang memegang keyakinan pada Allah, konseling dianggap sebagai bentuk ibadah karena dipandang sebagai tanggung jawab ketuhanan yang diberikan dan dipercayakan kepadanya (Vianda, 2015). Oleh karena itu, dalam memberikan bimbingan dan nasehat, hendaknya umat Islam berpegang pada prinsip yang dikemukakan Nelly Narmery dalam esainya tentang peran agama dalam nasehat (Nurmelly, 2011):

- a. Harus memiliki prinsip dasar yakni keimanan pada Allah SWT
- b. Mempunyai prinsip kepercayaan
- c. Mempunyai prinsip pemimpin
- d. Mempunyai prinsip pembelajaran
- e. Mengikuti prinsip keteraturan berarti percaya pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, konselor akan meraih keberhasilan dalam praktik bimbingan dan nasihat. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, memiliki pernyataan misi yang jelas, atau dua kalimat syahadat. Kedua, menerapkan metode pengembangan karakter yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan shalat lima waktu. Ketiga, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, yang dapat diasah dan dipraktikkan melalui puasa. Prinsip-prinsip ini memungkinkan konselor untuk mengembangkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang tinggi, juga dikenal sebagai Akhlakul Karimah. Selain itu, karena manusia memiliki potensi untuk menjadi tuhan sejak lahir, konselor juga harus memperhatikan pandangan filosofis (teologi) tentang Tuhan. Hal ini melibatkan mengadopsi pendekatan keagamaan dalam menangani masalah, dimana layanan bimbingan konseling dan terapi didasarkan pada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan menerapkan nasehat dan pedoman agama Islam, akan membantu meningkatkan keimanan, ibadah, dan memperkuat hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.

3. Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam

Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan agama Islam dapat diberi contoh dengan perilaku Rasulullah SAW yang mengikuti konsep "uswatun hasanah" atau teladan yang baik. Guru agama Islam memberikan pengajaran tentang akhlak dan contoh yang baik kepada murid-muridnya, termasuk dalam aspek bahasa, sikap, pakaian, dan kedisiplinan. Sebagai contoh, saat menghadapi siswa yang mengalami masalah, guru tidak segera menghukum siswa tersebut tetapi lebih memilih untuk memberikan pujian dan memberikan bimbingan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa setelah mengidentifikasi atau mendiagnosis masalahnya. Guru juga menanyakan pertanyaan mendalam dan mendorong siswa untuk menemukan solusi dengan cara yang tepat, seperti melalui telepon. Setelah itu, guru memberikan masukan dan pendapat terkait masalah tersebut. Jika perlu, guru akan melibatkan pihak lain yang dianggap tepat dalam situasi tersebut, seperti kepala sekolah, komite, atau orang tua (Kudus, 2022).

Poin kedua adalah *Matin al-Khuluk*, yang menekankan moralitas yang sehat seperti kejujuran, kepercayaan, kasih sayang, dan disiplin. Ini berarti guru memberikan teladan dengan menekankan pentingnya kejujuran dalam menghadapi kenyataan dan menghindari membuat cerita palsu yang pada akhirnya akan terungkap oleh siswa. Seorang guru yang berbohong akan merusak kepercayaan yang telah diberikan orang tua kepada guru untuk membimbing dan mengajar anak-anak mereka. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan tersebut sehingga orang tua siswa merasa dihargai. Cinta seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur orang tua di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab untuk mencintai siswa-siswanya sebagaimana anak-anak mereka sendiri tanpa memperhatikan latar belakang, dan kedisiplinan guru di sekolah sangatlah penting. Guru harus memberikan teladan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran pesantren yang menekankan ketaatan pada waktu (Wijaya, Unang Wahidin, and Ali Maulida, 2019)

Ketiga, Qodirun Ala Al- Kasbi (Kemampuan menjalankan usaha secara mandiri), yaitu memberikan kegiatan yang dapat dikembangkan sendiri, seperti membuat brosur dari bahan sederhana, mendapatkan uang jajan, menerima beasiswa modal usaha, menjual pinjaman, dan menggalang dana sebagian serta keterampilan lainnya (Ramadhan and Siti Bahiroh, 2021).

Dalam banyak kasus saat ini, terjadi penurunan nilai-nilai Islam dalam hubungan antara guru dan siswa. Banyak guru yang kurang memahami siswa mereka dengan baik, dan sebaliknya, siswa juga sering tidak mengenal guru mereka secara mendalam. Namun, dalam Islam, sangat ditekankan pentingnya mencintai dan menghormati guru serta memberikan posisi yang dihargai kepada siswa. Diskusi sebelumnya telah menyoroti bahwa baik guru maupun murid memiliki nilai yang tinggi dan mendapatkan posisi istimewa di hadapan Tuhan dan manusia karena keduanya memiliki cinta terhadap ilmu. Dengan demikian, relasi antara guru dan murid sebaiknya berdasarkan pada semangat saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. Guru diharapkan menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada murid-muridnya, sementara murid diharapkan memberikan penghormatan kepada guru-gurunya.

SIMPULAN

Bimbingan konseling adalah usaha memberikan bantuan kepada individu untuk mengoptimalkan potensi diri serta mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam konteks konseling yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, perhatian difokuskan pada aspek psikologis seperti kepribadian, sikap, kecerdasan, emosi, dan aspek lain yang relevan dengan klien dan konselor. Selain itu, mengingat bahwa manusia memiliki potensi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sejak lahir, konselor juga harus mempertimbangkan sudut pandang filosofis (teologi) tentang Tuhan. Pendekatan keagamaan juga perlu diterapkan dalam menangani berbagai masalah. Implementasi pedoman nasehat dalam pendidikan agama Islam dapat diilustrasikan dengan contoh perilaku Rasulullah SAW. Tujuan dari bimbingan konseling dalam Islam adalah untuk memberikan dukungan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi mereka, baik secara spiritual, mental, keimanan, maupun keyakinan, dengan merujuk pada ajaran al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks ini, konsep uswatun hasanah atau teladan yang baik diimplementasikan, di mana guru agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang baik dalam berbagai aspek seperti bahasa, sikap, berpakaian, dan disiplin kepada para muridnya. Selain itu, bimbingan konseling juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan yang muncul di lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial dengan sukses, melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dan memberdayakan mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy All, B. (2017). *Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 1–11.
- Hadi, S. (2017). Peran Dan Tanggung Jawab Staf Sekolah Dalam Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 211–222.
- Jamilah and Ihwan Ihwan, S. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 13–21.
- Jamilah, S. (2015). Bimbingan Konseling dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 30–40.
- Kudus, H. H. A. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1), 1–11.
- Lianawati, A. (2017). *Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual*. 3.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Nurmelly, N. (2011). *Peran Agama Dalam Bimbingan dan Konseling*. Widyaswara Muda.
- Ramadhan and Siti Bahiroh, C. S. (2021). Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-Nilai Religiusitas Islam dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 15–42.
- Restu, and Herdi-Herdi, A. (2021). Studi Literatur: Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 50–56.

- Soleha Dewi Purnama Sari, and Rini Puspitasari, S. (2023). Kajian Konseptual Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sukatin, Nurkhalipah Nurkhalipah, Ayu Kurnia, Delfa Ramadani, and Fatimah Fatimah, S. (2022). Bimbingan dan Konseling Belajar. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Tika, E. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>
- Vianda, D. (2015). Peran Agama Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 1(2), 50–60.
- Wahyuni, E. D. S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi. *WIDYA DIDAKTIKA-Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 12–21.
- Wijaya, Unang Wahidin, and Ali Maulida, M. A. (2019). Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–21.
- Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, A. N. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79–96.